



Received: 2025-12-17	Revised: 2026-04-19	Accepted: 2026-04-24
--------------------------------	-------------------------------	--------------------------------

Tipologi Fungsi dan Makna *Alā* dalam Al-Qur'an Berdasarkan Analisis Semantik Kontekstual

M. Sholahuddin Al Ayyubi

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email: sholahmuhammad96@gmail.com

Abstract

*This study examines the typology of the function and meaning of the particle *alā* in the Qur'an through the perspective of John Rupert Firth's Contextual Semantics. The study departs from the assumption that the meaning of *alā* is relational and contextual, not lexical and fixed. Using a qualitative approach and descriptive-analytical methods, this study aims to map the variations in meaning and function of this particle by analyzing collocation patterns and situational contexts in each instance of its occurrence. The results show that *alā* functions as an active discourse marker whose meaning is dynamically shaped by its linguistic and context of situation. Based on Firthian analysis, a typology of the functions of *alā* was produced into four main categories: (1) exhortative function, (2) logical emphasis function, (3) serious warning function, and (4) rejection function. Each function correlates with specific collocational and situational contexts, such as its relationship with verses of punishment, arguments of tawhid, or the spread of da'wah. The conclusion of the study confirms that the meaning of *alā* is relational and contextual, rather than lexical and fixed. These findings not only provide a systematic functional map for understanding *alā*, but also offer an analytical model that can be applied to other micro-linguistic elements in the Qur'an.*

Keywords: Function, Meaning, *Alā*, Contextual Semantics, John Rupert Firth.

Abstrak

*Penelitian ini mengkaji tipologi fungsi dan makna huruf *alā* dalam al-Qur'an melalui perspektif Semantik Kontekstual John Rupert Firth. Penelitian berangkat dari anggapan bahwa makna *alā* bersifat relasional dan kontekstual, bukan leksikal dan tetap. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif-analitis, studi ini bertujuan untuk memetakan variasi makna dan fungsi partikel tersebut dengan menganalisis pola kolokasi dan konteks situasi di setiap kemunculannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *alā* berfungsi sebagai penanda wacana aktif yang maknanya dibentuk secara dinamis oleh konteks linguistik dan situasionalnya. Berdasarkan analisis Firthian, dihasilkan tipologi fungsi *alā* ke dalam empat kategori utama: (1) fungsi imbauan, (2) fungsi penegasan logis, (3) fungsi peringatan serius, dan (4) fungsi penolakan. Setiap fungsi berkorelasi dengan konteks kolokasi dan situasi tertentu, seperti hubungannya dengan ayat-ayat azab, argumen tauhid, atau penyebaran dakwah. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa makna *alā* bersifat relasional dan kontekstual, bukan leksikal dan tetap. Temuan ini tidak hanya memberikan peta fungsional yang sistematis untuk memahami *alā*, tetapi juga*

menawarkan model analitis yang dapat diterapkan pada elemen linguistik mikro lainnya dalam al-Qur'an.

Kata Kunci: Fungsi, Makna, Alā, Semantik Kontekstual, John Rupert Firth.

Pendahuluan

Semantik adalah cabang utama linguistik yang berfokus pada studi tentang makna dalam bahasa. Secara sederhana, semantik mengkaji bagaimana kata-kata dan kalimat menyampaikan makna dalam komunikasi. Bidang ini sangat penting untuk dipelajari karena makna yang jelas sangat diperlukan untuk menghindari kesalahpahaman.¹ Ada banyak teori untuk mempelajari makna, seperti teori referensial, behaviorial, kontekstual dan bidang makna.² Namun, penelitian ini akan berfokus pada pendekatan kontekstual saja. Teori ini menganalisis bagaimana makna terbentuk dan dipahami berdasarkan situasi atau konteks spesifik di mana bahasa digunakan.

Pendekatan kontekstual yang dikembangkan oleh J.R. Firth adalah teori yang menekankan penggunaan daripada definisi. Teori ini berpendapat bahwa makna sejati suatu kata tidak terikat pada kamus, melainkan ditentukan oleh cara penggunaannya dalam situasi nyata. Teori ini dipengaruhi oleh Malinowski, seorang antropolog yang memandang bahasa sebagai bentuk perilaku sosial, bukan sekadar alat untuk mengekspresikan pikiran. Para penganut teori ini percaya bahwa makna kata hanya dapat dipahami dengan melihat konteks linguistik dan non-linguistik yang mengelilinginya. Seperti adagium terkenal mereka: “*Jangan mencari makna dalam kata itu sendiri, cari makna dalam penggunaannya.*” Oleh karena itu, pemahaman yang akurat berasal dari pengamatan penggunaan dinamis kata dalam percakapan, bukan dari definisi statis dalam kamus.³

Dalam penelitian semantik al-Qur'an, metode tafsir tematik (*tafsīr mawdhū'i*) digunakan oleh beberapa sarjana dan kini telah menjadi metode yang populer dan berpengaruh dalam penafsiran al-Qur'an.⁴ Dalam metode tersebut, terdapat tiga model utama dalam menafsirkan al-Qur'an: tematik berdasarkan tema atau topik, tematik berdasarkan surah, dan tematik berdasarkan istilah atau kata kunci.⁵ Meskipun ada perdebatan, studi tematik berbasis istilah umum dilakukan di kalangan akademisi.⁶ Namun, penelitian tentang istilah yang ada saat ini secara dominan berfokus pada kata benda (*ism*) dan kata kerja (*fi'il*), sebagian besar mengabaikan kategori ketiga yang krusial: partikel (*ḥurūf*). Mengingat frekuensi dan pentingnya kalimat *ḥurūf* dalam al-Qur'an, studi tematik khusus tentang *ḥurūf* mewakili celah yang signifikan dan belum dieksplorasi, menawarkan arah baru yang menjanjikan untuk penelitian linguistik dan interpretatif yang inovatif.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menerapkan metode tematik terhadap huruf *alā* (أ) dalam Al-Qur'an. Pemilihan huruf *alā* didorong oleh fungsinya yang sering muncul dalam Al-Qur'an sebagai kata peringatan atau ajakan untuk melakukan sesuatu tertentu. Untuk menganalisisnya secara mendalam, penulis menggunakan Teori Semantik Kontekstual Firth. Teori ini berfokus pada bagaimana makna bahasa bergantung pada konteks spesifik dan asosiasi kata yang mengitarinya, sehingga cocok untuk menganalisa kata *alā* dalam al-Qur'an, mengingat sifat asli

¹ Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 2.

² Fatimah T. Djajasudarma, *Semantik I: Pengantar ke Arah Ilmu Makna* (Bandung: Refika, 1999), 4.

³ Muhammad Sa'd Muhammad, *Fī Ilmi al-Dilālah*, (Kairo: Maktabah Zahra al-Syarq, 2002), 37.

⁴ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia Dalam Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1997), 11.

⁵ Miftah Khilmi Hidayatulloh, "Konsep dan Metode Tafsir Tematik (Studi Komparasi antara Al-Kumi dan Mushthofa Muslim)," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 2 (2018): 139.

⁶ Eni Zulaiha, Anindita Ahadah, and Andi Malaka, "Historical Development of Thematic Interpretation of Al-Qur'an," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 3 (July 19, 2021): 315, <https://doi.org/10.15575/jis.vli3.13090>.

kalimat huruf yang dependen (tidak bisa berdiri sendiri) dan selalu membutuhkan konteks agar bisa dipahami.

Pendekatan ini sangat relevan untuk mengidentifikasi fungsi dari kata kunci yang akan diteliti, mengeksplorasi tujuan penggunaan kata dalam struktur bahasa ditinjau dari konteks situasi dan nilai sosial-budaya yang terkandung di dalamnya, serta mencari ragam makna yang muncul berdasarkan kata-kata lain yang mengiringinya.⁷ Diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi dalam memperluas metode interpretasi tematik dengan fokus pada kata kunci yang kurang diteliti dan memperkaya pemahaman terhadap ayat-ayat yang mengandung *alā*.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada analisis linguistik-semantik terhadap partikel *alā* dalam al-Qur'an. Objek material penelitian berupa seluruh ayat yang mengandung *alā*, sedangkan objek formalnya adalah makna dan fungsi semantik partikel tersebut dalam konteks penggunaannya.

Pendekatan yang digunakan merujuk pada teori semantik kontekstual yang dikembangkan oleh John Rupert Firth, yang menekankan bahwa makna bahasa ditentukan oleh konteks dan relasi penggunaannya dalam struktur kebahasaan.⁸ Dengan demikian, analisis tidak hanya bertumpu pada makna leksikal, tetapi juga pada hubungan kolokasi dan konteks situasional yang melingkupi ayat.

Data penelitian terdiri dari data primer berupa ayat-ayat al-Qur'an yang memuat partikel *alā*, serta data sekunder yang bersumber dari kitab tafsir, kamus bahasa Arab klasik, dan literatur linguistik yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelusuri, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan ayat-ayat terkait, kemudian dipilih secara representatif untuk dianalisis secara mendalam.⁹

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis melalui pemetaan distribusi kemunculan *alā*, penelusuran makna dasar dalam literatur kebahasaan, serta analisis kolokasi berdasarkan prinsip "you shall know a word by the company it keeps". Selanjutnya, makna ditafsirkan melalui konteks situasional yang mencakup fungsi retorik seperti imbauan, deklarasi, peringatan, dan penolakan. Hasil analisis linguistik tersebut kemudian diintegrasikan dengan pendekatan tafsir tematik untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap fungsi komunikatif dan pesan teologis partikel *alā* dalam al-Qur'an.¹⁰

Hasil dan Pembahasan

A. Eksistensi *Alā* dalam al-Qur'an

Lafal *alā* muncul sebanyak 54 kali dalam al-Qur'an, terdapat dalam 49 ayat dan tersebar pada 19 surat yang berbeda. Berdasarkan urutan penulisan, surat-surat tersebut adalah surat *al-Baqarah* [2], *al-An'ām* [6], *al-A'rāf* [7], *al-Taubah* [9], *Yūnus* [10], *Hūd* [11], *Yūsuf* [12], *al-Ra'd* [13], *al-Nahl* [16], *al-Nūr* [24], *al-Syū'arā'* [26], *al-Şaffāt* [37], *al-Zumar* [39], *Fuṣṣilat* [41], *al-Syūrā* [42], *al-Dzāriyāt* [51], *al-Mujādilah* [58], *al-Mulk* [67], *al-Muṭaffifin* [83]. Sebaran ini menunjukkan bahwa *alā* hadir dalam berbagai konteks wacana al-Qur'an, baik yang bersifat naratif, dialogis, maupun deklaratif.

Frekuensi kemunculan *alā* dalam setiap surat tidak seragam. Beberapa surat hanya memuat satu kemunculan, seperti *Yūsuf* [12]: 59, *al-Ra'd* [13]: 28, *al-Dzāriyāt* [51]: 27, *al-Mulk* [67]: 14,

⁷ John Rupert Firth, *Papers in Linguistics 1934–1951*, (London: Oxford University Press, 1957), 182.

⁸ John Rupert Firth, *Papers in Linguistics 1934–1951* (London: Oxford University Press, 1957).

⁹ Abd Muqit, "Kerangka Kerja Metode Hermeneutika Kontekstual Abdullah Saeed," *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2021): 103–19.

¹⁰ Abdul Mustaqim, *METODE PENELITIAN AL-QUR'AN DAN TAFSIR* (Yogyakarta: Idea Press, 2017).

dan *al-Muṭaffifīn* [83]: 4. Sementara surat lain menunjukkan intensitas yang lebih tinggi. Surah *al-Syūrā* misalnya, memuat tujuh kemunculan, yang sebagian besar berada dalam rangkaian kisah para nabi dan dialog dakwah mereka. Adapun surah *Hūd* menjadi surat dengan frekuensi tertinggi, yakni sembilan kali, yang tersebar dalam beberapa ayat yang berkaitan dengan kisah umat terdahulu dan konsekuensi penolakan terhadap risalah kenabian.

Jika ditinjau berdasarkan klasifikasi surat dalam Ulumul Qur'an, distribusi *alā* menunjukkan penyebaran yang relatif proporsional. Sebanyak 10 ayat berada dalam kelompok *al-Sab' al-Ṭiwāl*, 17 ayat dalam kelompok *al-Mi'ūn*, 17 ayat dalam kelompok *al-Matsāni*, dan 5 ayat dalam kelompok surat *al-mufaṣṣal*.¹¹ Temuan ini memperlihatkan bahwa *alā* merupakan partikel yang fleksibel secara distribusi, serta memiliki peran penting dalam berbagai jenis penyampaian pesan dalam al-Qur'an. Meskipun demikian, karena luasnya cakupan data, penelitian ini tidak menganalisis seluruh ayat secara mendalam, melainkan memilih beberapa ayat yang representatif untuk menggambarkan variasi fungsi dan makna *alā*.

B. Makna Semantik *Alā*

Secara umum, makna semantik lafal *alā* berbeda antara satu dengan yang lainnya, tergantung kegunaannya dalam suatu frasa. *Alā* bisa berfungsi sebagai kata tanya (*li al-istifhām*), sebagai anjuran atau ajakan (*li al-'ard wa al-tahḍīd*) atau sebagai celaan dan teguran (*li al-taqrī' wa al-taubīkh*). Dalam hal ini, *alā* bisa bermakna “mengapa tidak”, “tidakkah”, “bukankah” ataupun “pantaskah”.¹² *Alā* jenis ini seringkali digunakan dalam konteks *kalām insyā'*.¹³

Di lain sisi, *alā* juga bisa berfungsi sebagai kata pengingat (*li al-tanbīh*) dan frasa sesudahnya menjadi *kalām khabar* (berita). Dalam hal ini, *alā* bisa bermakna “ingatlah” dan “ketahuilah”.¹⁴ Selain itu menurut Al-Fārisi, apabila *alā* berfungsi sebagai kata pengingat maka ia sekaligus berfungsi sebagai pembuka (*li al-istiftāh*).¹⁵ Fungsi lain dari *alā li al-tanbīh* adalah memberi isyarat terhadap seseorang atau sekelompok terkait sesuatu yang menjadi pusat perhatian dalam suatu ayat.¹⁶

Ibn Manẓhūr dalam kamus *Lisān al-'Arab* menjelaskan bahwa *alā li al-tanbīh* bermakna seperti *i'lam* (ketahuilah) yang seringkali digunakan untuk mengawali suatu *kalam*.¹⁷ Al-Jawhari dalam *Al-Ṣiḥāḥ* juga memiliki pandangan yang sama.¹⁸ Sedangkan dalam kamus Al-Munawwir, *alā li al-tanbīh* bermakna “ingatlah”.¹⁹

Dari sekian pendapat pakar di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *alā* kadangkala bermakna “ketahuilah/ingatlah” dan bisa juga bermakna “tidakkah?/mengapa tidak?”, tergantung

¹¹ Berdasarkan panjang dan pendeknya surat, para sarjana mengklasifikasikan surat-surat al-Qur'an menjadi empat bagian. 1) *al-Sab' al-Ṭiwāl* yaitu tujuh surat Panjang-panjang dari al-Baqarah hingga al-Anfāl atau al-Tawbah 2) *al-Mi'ūn* yaitu surat yang terdiri lebih dari 100 ayat namun tidak sepanjang *al-Ṭiwāl*. 3) *al-Matsāni* yaitu surat yang jumlah ayatnya kurang dari 100 ayat tetapi masih terhitung panjang. 4) *al-Mufaṣṣal* yaitu surat-surat pendek yang jumlah ayatnya di bawah *al-Matsāni*. Abd Kadir, *Dirasat Islamiyah* (Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya, 2016), 44-46.

¹² Ahmad Mukhtar 'Umar, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyyah al-Mu'āsirah*, vol 1, (Kairo: 'Ālam al-Kutub, 2008), 108. Muṣṭafā Darwisy, *I'rāb al-Qur'ān Wa Bayānuh*, Jilid 5, (Beirut: Dār Ibn Katsīr, 1999), 262.

¹³ *Kalām insyā'* ialah suatu pembicaraan yang pembicaraannya tidak dapat dikatakan benar ataupun salah. Sedangkan *kalām khabar* adalah kalam dimana pembicara bisa dikatakan benar ataupun salah. Lihat 'Ali al-Jārim dan Muṣṭafā Amīn, *al-Balāghah al-Wāḍiḥah*, (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1999), 139.

¹⁴ Ibn Manẓhūr, *Lisān al-'Arab*, Vol 1 (Kairo: Dār al-Ma'ārif, n.d.), 104. Muṣṭafā Darwisy, *I'rāb al-Qur'ān Wa Bayānuh*, Jilid 2, 353.

¹⁵ Ibn Manẓhūr, *Lisān al-'Arab*, 353.

¹⁶ 'Umar, *Mu'jam al-Lughah*, 108.

¹⁷ Ibn Manẓhūr, *Lisān al-'Arab*, 104.

¹⁸ Ismā'īl Ibn Ḥammād al-Jawhari, *Al-Ṣiḥāḥ Taj al-Lughah Wa Ṣiḥāḥ al-'Arabiyyah*, (Beirut: Dār al-Ilm li al-Malāyīn, 1979), 2544.

¹⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 37.

pada fungsi yang ia emban dalam suatu kalimat. Fungsi utamanya adalah untuk menarik perhatian pendengar terhadap pernyataan penting yang akan disampaikan.

C. Analisis Kolokasi *Alā*

Dalam semantik kontekstual Firth, analisis kolokasi merupakan metode kunci yang mewakili pergeseran paradigma dari semantik tradisional ke semantik berbasis penggunaan. Untuk benar-benar memahami suatu kata, kita harus menganalisis bagaimana kata tersebut digunakan bersama kata-kata lain dalam teks dan percakapan nyata. Prinsip terkenal Firth, “*You shall know a word by the company it keeps*” menjadi landasan analisis kolokasi—studi makna melalui kata-kata yang sering muncul bersama.²⁰

Secara sederhana, kolokasi merujuk pada kecenderungan dua atau lebih kata untuk secara berulang muncul bersama dalam percakapan atau teks. Hubungan ini bukan kebetulan; ia mencerminkan koneksi konvensional dan bermakna dalam bahasa. Firth menyebut fenomena ini sebagai *habitual co-occurrence*, artinya kata-kata ini secara rutin muncul bersama, menciptakan asosiasi makna tertentu.²¹ Dengan kata lain, kolokasi berfungsi seperti “peta makna” yang menunjukkan hubungan alami antara unsur-unsur bahasa yang dibentuk oleh praktik sosial para penuturnya.

Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis, tipologi kolokasi tersebut dapat diringkas sebagai berikut:

Tabel 1. Frekuensi Pola Kolokasi *alā* dalam al-Qur'an

Pola Kolokasi	Frekuensi	Kecenderungan Makna
<i>Alā + Fi'il Muḍā'iri'</i>	15 kali	Ajakan Retoris
<i>Alā + Inna</i>	22 kali	Penegasan dan deklarasi
<i>Alā + Huruf Jar Lam</i>	3 kali	Penegasan tauhid
<i>Alā + Bu'dan</i>	3 kali	Peringatan keras
<i>Alā + Sā'a</i>	3 kali	Celaan dan evaluasi

Temuan ini menunjukkan bahwa *alā* memiliki pola kemunculan yang relatif konsisten dalam struktur kalimat tertentu, yang mengindikasikan adanya hubungan antara bentuk kolokasi dan kecenderungan makna yang dihasilkan.

D. Analisis Konteks Situasi

Dalam kerangka metodologis Firth, konteks situasional tidak dapat dipahami secara sempit sebagai latar fisik atau lingkungan percakapan semata. Sebaliknya, konteks situasional adalah struktur sosial dan kultural yang menjadi wadah bagi terjadinya komunikasi. Ia mencakup siapa penutur dan pendengar, apa hubungan sosial di antara mereka, tujuan ujaran, waktu, tempat, serta sistem nilai yang mengatur perilaku bahasa dalam masyarakat. Firth menyatakan bahwa bahasa hanya “berfungsi” apabila digunakan untuk memenuhi kebutuhan sosial tertentu. Dengan kata lain, makna bersifat fungsional dan sosial: setiap bentuk linguistik memperoleh maknanya dari peran yang dimainkan dalam peristiwa komunikasi yang konkret.²²

Penelusuran makna melalui konteks situasional dapat membantu penulis merumuskan suatu konsep dalam al-Qur'an. Bila dikaitkan dengan obyek formal yang diteliti, hal ini dapat memunculkan tafsir tematik tentang “konsep imbauan” ataupun “konsep peringatan” dalam al-

²⁰ Firth, *Personality and Language in Society*, (London: The Sociological Review, 1950), 42.

²¹ Firth, *Papers in Linguistics...*, 193.

²² Firth, *Papers in Linguistics...*, 189.

Qur'an, dengan menganalisis semua ayat dimana *alā* berfungsi sebagai penghubung relasional antara subjek yang memberi imbauan dan peringatan dengan obyek yang diimbau dan diperingatkan. Metode ini menghasilkan pemahaman struktural tentang kedaulatan ilahi yang melampaui definisi leksikal semata.

Berdasarkan hasil analisis terhadap ayat-ayat yang mengandung *alā* ditemukan bahwa penggunaannya dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa konteks situasional utama. Konteks tersebut meliputi imbauan, deklarasi, peringatan, dan penolakan.

E. Interpretasi Tafsir

1. Kolokasi *Alā* dan Penguatan Makna Teologis

Pola kolokasi yang paling dominan adalah *alā + inna*. Struktur ini membentuk fungsi *alā* sebagai penarik perhatian (*attention getter*) dan pemberi peringatan atau dalam Bahasa Arab dikenal dengan istilah *li-al-Tanbih*. Fungsi serupa juga bisa ditemukan dalam pola kolokasi antara *alā* dengan *hurūf jar lam*, *ism* berupa *bu'dan*, serta *fi'il māḍī* berupa *sā'a*. Berbeda dengan pola kolokasi sebelumnya yang seringkali memunculkan *alā* di pertengahan kalimat, kolokasi *alā* dengan *inna* selalu muncul di awal kalimat ataupun awal ayat. Pola ini banyak digunakan dalam ayat-ayat bertema tauhid, peringatan, maupun pengungkapan realitas yang tersembunyi. Misalnya dalam QS. Yūnus [10]: 55 yang menegaskan kepemilikan Allah atas seluruh alam, serta dalam QS. Hūd [11]: 60 dan QS. Al-Mujādilah [58]: 18 yang masing-masing menunjukkan fungsi peringatan dan penolakan.

Sementara itu, kolokasi *alā + fi'il muḍāri'* cenderung muncul dalam konteks dialogis, terutama dalam kisah para nabi ketika berdakwah kepada kaumnya. Dalam dialog tersebut, Nabi berdakwah dan menyampaikan risalah Allah kepada kaumnya. Pola semacam ini banyak ditemukan dalam QS. *al-Shu'arā'* [26] dan mayoritas kata yang mengiringi *alā* adalah *fi'il muḍāri'* berupa *yattaqūn* dan *tattaqūn*. Lebih tepatnya terdapat dalam ayat 11, 106, 124, 142, 161, dan 177. Dalam ayat-ayat tersebut, para utusan Allah mengajak kaumnya untuk bertakwa kepada Allah dan meninggalkan kekufuran dengan *alā* sebagai penegas dalam komunikasi persuasifnya. *Alā* berfungsi sebagai *istifhām inkāri*, yaitu alat retorika yang kuat untuk menyampaikan bantahan atau keheranan dengan cara yang lebih hidup dan menggugah. Variasi makna dalam pola ini dapat bersifat halus maupun keras, sebagaimana terlihat dalam perbandingan antara QS. al-Nur [24]: 22 yang bernuansa persuasif, dan QS. al-Ṣaffāt [37]: 91 yang mengandung sindiran tajam terhadap penyembah berhala.

Adapun kolokasi *alā* dan *hurūf jar lam* muncul sebanyak tiga kali dalam al-Qur'an, masing-masing terletak pada QS. Al-An'am [6]: 62, QS. Al-A'raf [7]: 54, dan QS. Al-Zumar [39]: 3, yang seluruhnya berkaitan dengan penegasan aspek *Tauḥīd—Ulūhiyyah* dan *Rubūbiyyah*. Dalam pola ini, *alā* berfungsi menyoroti pernyataan fundamental mengenai kepemilikan, penciptaan, dan otoritas Allah, sehingga menghasilkan konstruksi deklaratif yang bersifat teologis.

Kolokasi lain yang bersifat lebih spesifik Adalah *alā* dan *ism* berupa *bu'dan* muncul sebanyak tiga kali dalam al-Qur'an, dan semuanya terdapat dalam QS. Hud [11]. Masing-masing terletak pada ayat 60, 68, dan 95. Ketiga ayat tersebut memiliki latar belakang konteks yang sama, dan berbicara tentang kebinasaan kaum *Ād*, *Thamūd*, dan *Madyan* akibat mendustakan Nabi mereka. Pengulangan struktur yang sama dalam beberapa ayat menunjukkan adanya pola stilistika yang menegaskan kesinambungan pesan peringatan dalam Al-Qur'an.

Ada pula kolokasi *alā* dan *fi'il māḍī* berupa *sā'a* juga muncul sebanyak tiga kali dalam al-Qur'an, yaitu QS. Al-An'am [6]: 31, dan sisanya terdapat dalam QS. Al-Naḥl [16], ayat 25 dan 59. Ketiga ayat tersebut memiliki latar belakang konteks yang berbeda, namun sama-sama mengkritik kesalahan fatal yang dilakukan oleh individu maupun kelompok. Kesalahan fatal yang

dimaksud seperti: mendustakan pertemuan dengan Allah di hari kiamat, menyesatkan orang lain agar tidak beriman kepada Allah, serta membudayakan praktik *wa'd al-banāt* (mengubur anak perempuan hidup-hidup) dan menganggapnya sebagai tindakan yang benar. Ketiga peristiwa di atas merupakan perbuatan yang memiliki konsekuensi azab yang pedih di hari kiamat.

Analisis kolokasi terhadap *alā* dalam al-Qur'an sangat menarik untuk dilakukan. Selain karena berfungsi sebagai penarik perhatian para pendengar, partikel ini terkadang juga berfungsi sebagai alat retorik dalam sebuah dialog. Kata-kata yang muncul setelahnya biasanya adalah pernyataan penting, kebenaran hakiki, atau konsekuensi serius yang perlu menjadi pusat perhatian. Namun jika ia digunakan sebagai alat dialogis persuasif, kata-kata setelahnya merupakan imbauan kepada pendengar agar mereka melakukan sesuatu yang dikehendaki oleh pembicara.

2. *Alā* dalam Konteks Situasi dan Komunikasi Qur'ani

Dalam gaya bahasa dan retorika Al-Qur'an, huruf *alā* sering digunakan untuk merumuskan jenis ajakan tertentu. Penggunaan ini melampaui panggilan fisik yang sederhana. Sebaliknya, ia berfungsi sebagai alat retorika yang kuat—undangan yang tulus atau ajakan yang meyakinkan untuk bertindak melakukan sesuatu atau meninggalkannya.²³

Dalam konteks imbauan, *alā* digunakan untuk mendorong pendengar menuju tindakan tertentu, baik dalam bentuk ajakan melakukan kebaikan maupun menjauhi keburukan. Berbeda dengan perintah yang bersifat mengikat, imbauan melalui *alā* cenderung persuasif dan membuka ruang respons bagi pendengar.²⁴ Bentuk ini terbagi menjadi dua, yaitu ajakan halus (*al-'arḍ*) dan ajakan mendesak (*al-tahḍīḍ*). Ajakan mendesak tampak, misalnya, dalam QS. Al-Taubah [9]: 13 yang mendorong tindakan segera dalam konteks konflik, sedangkan ajakan halus terlihat dalam QS. Al-Nur [24]: 22 yang mengarahkan pada sikap pemaaf dan rekonsiliasi sosial.

Selain itu, *alā* juga muncul dalam konteks deklaratif, yaitu ketika ayat menyampaikan pernyataan tegas mengenai kebenaran ilahi. Secara umum, deklarasi bermakna pernyataan ringkas dan jelas tentang suatu hal.²⁵ Bila dikaitkan dengan ayat al-Qur'an, maka ayat yang mengandung makna deklarasi berarti ayat yang memuat pernyataan-pernyataan ringkas dan jelas dari Allah SWT kepada umat manusia. Ayat-ayat ini berfungsi sebagai pengumuman fundamental yang menyatakan kebenaran tentang realitas Ilahi, memberikan petunjuk yang jelas dan tegas dari Pencipta kepada makhluk ciptaan-Nya. Tema deklaratif yang dihadirkan mencakup aspek tauhid (*Ulūhiyyah*, *Rubūbiyyah* dan *al-Asmā' Wa al-Ṣifāt*) sebagaimana dalam QS. Al-Zumar [39]:3, QS. Al-A'raf [7]: 54, dan QS. Al-Shūrā [42]: 5. Tema lainnya yaitu tentang pertolongan Allah dan ibadah kepada-Nya, sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah [2]: 214, QS. Al-Taubah [9]: 99, dan QS. Al-Ra'd [13]: 28. Ada pula tema tentang jaminan Allah untuk hamba pilihan-Nya, yang tertera dalam QS. Yunus [10]: 62, yang merupakan respon Tuhan dalam menanggapi dua sumber utama kecemasan manusia, yaitu takut masa depan dan bersedih atas masa lalu. Karena mereka percaya kepada *Qaḍā'* dan *Qadr* Allah, sehingga di akhirat tidak takut akan siksa neraka sebagaimana takutnya orang kafir dan ahli maksiat, serta tidak bersedih karena melihat catatan amal buruk, ataupun menyesali perbuatan dosa yang telah diampuni.²⁶

Lebih lanjut, deklarasi tegas dari Allah SWT yang menggambarkan hakikat loyalitas dalam akidah Islam dan sekaligus janji balasan bagi orang yang konsisten dengannya, terdapat dalam QS.

²³ Muhammad al-Tunji dan Rāji al-Asmar, *al-Mu'jam al-Mufaṣṣal fī 'Ulūm al-Lughah* vol. 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993), 281.

²⁴ Moslem Soumia, *al-Waḍīfah al-Tawāṣuliyyah li Hurūf al-Tanbīh fī al-Lughah al-'Arabiyyah*, (Es Senia: Universitas Oran, 2011), 51.

²⁵ *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 333.

²⁶ Wahbah al-Zuhayli, *al-Tafsīr al-Munīr Fī al-'Aqīdah Wa al-Syarī'ah Wa al-Manhaj*, Vol. 6, (Damaskus: Dār al-Fikr, 2009), 225-226.

Al-Mujādilah [58]: 22. Ujian loyalitas termasuk salah satu ujian yang berat bagi orang beriman, terlebih jika mereka berhadapan dengan kerabat sendiri yang memilih untuk memerangi Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan mendapati sebuah dilema, antara tetap berjuang di jalan Allah dan memerangi kerabatnya, atau menurunkan kadar loyalitas dengan tidak memeranginya. Karena bagaimanapun, iman sejati mustahil berdampingan dengan kecintaan dan kasih sayang terhadap musuh-musuh Allah.

Dalam konteks peringatan, *alā* berfungsi sebagai penanda retorik yang mengintensifkan pesan ancaman atau pelajaran historis. Salah satu peringatan yang paling serius dan tegas dalam al-Qur'an terdapat dalam QS. Hūd [11]: 60, 68, dan 95, yang mengakhiri kisah-kisah umat terdahulu yang hancur lebur, yaitu kaum 'Ad, Tsamūd, dan Madyan. Setiap kisah diakhiri dengan pernyataan yang tegas: "*alā bu'dan li...*" ("Ingatlah!/Perhatikanlah! Kebinasaanlah bagi..."), yang diawali dengan partikel yang menarik perhatian, yakni "*alā*". Rumus struktural yang berulang ini bukan sekadar catatan sejarah, melainkan peringatan langsung dan mengguntur bagi generasi berikutnya. Ia menetapkan hukum ilahi yang tak tergoyahkan: bahwa kesombongan, penolakan terhadap kebenaran, dan penganiayaan terhadap utusan Allah pasti akan berujung pada kehancuran total.

Peringatan ini memiliki dua tujuan—sebagai teguran menakutkan bagi yang keras kepala dan tidak taat bahwa waktu mereka terbatas, serta panggilan belas kasihan untuk merenung bagi mereka yang masih mau mendengarkan. Peringatan ini menghilangkan segala alasan ketidaktahuan, menyajikan nasib masa lalu sebagai contoh empiris bagi generasi masa kini dan masa depan.

Pada ayat yang lain, dalam QS. al-Shūrā [42]: 18, Allah menggambarkan kontras yang tajam antara sikap sinis orang kafir yang menuntut kedatangan Hari Kiamat dengan segera dan orang beriman yang memandangnya dengan rasa takjub dan penghormatan. Ayat ini diakhiri dengan peringatan tegas yang diawali oleh *alā*. Partikel *alā* tersebut berfungsi sebagai peringatan keras, menggugah pendengar untuk menyadari kenyataan bahwa penolakan terhadap kehidupan akhirat merupakan kesalahan fatal. Ia secara langsung menantang keraguan para skeptis dengan menyatakan bahwa ejekan mereka tidak mempengaruhi realitas ukhrawi, dan mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.

Tema serupa terkait azab Allah di Hari Kiamat juga terdapat dalam ayat 45 dari surah yang sama. Setelah menggambarkan penghinaan dan penyesalan orang-orang yang zalim pada Hari Kiamat—melihat Neraka dalam keadaan yang sangat memalukan—ayat ini diakhiri dengan pernyataan yang mengguntur, "Ingatlah! Sesungguhnya orang-orang yang zalim berada dalam azab yang kekal." Istilah "مُتَّقِمٍ" (abadi, permanen) menghilangkan segala harapan akan istirahat atau jeda. Ayat ini bukan sekadar gambaran tentang kehidupan setelah mati, ini adalah putusan hukum yang definitif dari Hakim segala hakim, menetapkan bahwa akibat dari kezaliman yang terus-menerus bukanlah kehancuran, melainkan pembalasan yang tak berkesudahan.

Adapun dalam konteks penolakan, *alā* digunakan untuk membantah klaim yang keliru, sekaligus mengungkap realitas yang tersembunyi. Allah mengungkap kebohongan dan kebodohan orang munafik dengan sebuah bantahan dalam QS. Al-Baqarah [2]: 12-13. Pernyataan Allah pada ayat 12 yang berbunyi: "Sesungguhnya, merekalah yang merusak, tetapi mereka tidak menyadarinya," mengungkap kemunafikan mereka yang secara aktif menyebarkan perpecahan dan kerusakan dalam masyarakat sambil meyakini diri mereka sebagai orang yang saleh dan cerdas. Hal ini langsung diikuti dengan tanggapan sombong mereka ketika mendengar panggilan iman pada ayat 13: "Apakah kami harus beriman seperti orang-orang bodoh yang telah beriman?"—pernyataan yang mengungkapkan rasa superioritas dan penghinaan mereka terhadap orang-orang yang beriman dengan tulus. Kemudian Allah menggunakan kata-kata mereka sendiri sebagai bantahan untuk melawan mereka, dengan menyatakan: "Sesungguhnya, merekalah orang-orang bodoh, tetapi mereka tidak menyadarinya."

Partikel *alā* yang muncul dua kali dalam frasa “*alā innahum hum*”, berfungsi sebagai penarik perhatian retorik dan koreksi yang tegas. Secara situasional, ia memiliki dua fungsi. *Pertama*, untuk membalikkan klaim palsu orang munafik dengan tajam. Ketika mereka menyebut orang-orang beriman sebagai “orang bodoh,” Allah segera membantah pernyataan mereka dengan *alā* untuk mengarahkan label tersebut kembali kepada mereka. *Kedua*, mengungkap realitas tersembunyi. Orang-orang munafik menganggap diri mereka *muṣliḥ* dan cerdas, tetapi Allah menyangkal anggapan itu dengan *alā*, mengungkap sifat asli mereka sebagai perusak sejati dan orang bodoh.

Allah juga mengungkap kebodohan orang munafik dalam QS. Al-A'raf [7]: 131, namun kali ini datang dari para pengikut Fir'aun. Ayat ini menceritakan sikap munafik dan tidak percaya dari pengikut Firaun saat menerima kenikmatan dan musibah dari Allah. Ketika panen melimpah, mereka menganggapnya sebagai hasil kerja keras dan prestasi mereka sendiri, bukan sebagai karunia dari Allah. Namun ketika masa paceklik datang dan wabah merajalela, mereka menyalahkan Nabi Musa dan pengikutnya, menganggap mereka sebagai pembawa sial dan sumber malapetaka.

Mental oportunistik para pengikut fir'aun di atas merupakan salah satu ciri khas orang munafik. Allah mengkritik sikap inkonsisten dan ketidaktahuan mereka dengan sebuah sanggahan, bahwa baik berkah maupun cobaan, semuanya berasal dari Allah, untuk menguji iman dan rasa syukur manusia. Ayat ini juga memberi pelajaran bagi orang beriman, agar mereka selalu konsisten dalam keimanan dan rasa syukur, baik dikala suka maupun duka.

Serupa dengan pembahasan di atas, dalam QS. Al-Taubah [9]: 49, Allah juga mengungkap ke munafikan yang disamarkan dengan kedok ketakwaan. Pada ayat ini, orang munafik menggunakan dalih agama untuk menghindari partisipasi dalam jihad. Mereka meminta Nabi untuk membebaskannya, bukan karena alasan yang sah, melainkan karena takut akan keselamatan dan hartanya. Namun, Allah segera menolak tipu daya ini, mengungkapkan bahwa dengan meminta izin untuk tidak berperang, mereka telah gagal dalam ujian spiritual. Permintaan mereka adalah bukti dari kurangnya kadar keyakinan mereka kepada Allah dan Rasul-Nya. Ayat ini menyoroti bentuk kemunafikan yang sangat berbahaya, yang menggunakan agama untuk membenarkan ketidaktaatan dan memprioritaskan keselamatan diri di atas perintah Ilahi.

Kesimpulan

Teori Semantik Kontekstual John Rupert Firth, dengan konsep intinya tentang makna sebagai fungsi dalam konteks (*meaning as function in context*) dan penekanan pada kolokasi (*you shall know a word by the company it keeps*), terbukti efektif dan ampuh sebagai alat analisis untuk mengungkap dimensi makna partikel fungsional dalam al-Qur'an yang selama ini terabaikan. Pendekatan ini berhasil menggeser analisis *alā* dari pendekatan leksikal-isolatif yang statis menuju pemahaman dinamis berdasarkan relasinya dalam sistem linguistik. Berdasarkan analisis konteks linguistik (kolokasi) serta konteks situasional dan sosiokultural, *alā* bukanlah partikel seragam dengan makna tunggal. Partikel ini memiliki spektrum fungsi yang dapat dipetakan ke dalam empat tipologi utama. *Pertama*, *alā* berfungsi sebagai pengatur intensitas imbauan dalam al-Qur'an (Ajakan halus digunakan untuk situasi edukatif, sedangkan ajakan mendesak digunakan dalam situasi kritis). *Kedua*, *alā* berperan sebagai penanda penegasan untuk pernyataan krusial, ketika ia muncul dalam rangkaian ayat-ayat deklarasi (*Tauḥīd*, janji, dan pertolongan). *Ketiga*, *alā* berfungsi sebagai pemberi peringatan serius (*warning alert*) ketika berkolokasi dengan deskripsi azab, hari kiamat, atau konsekuensi negatif. Fungsinya adalah menyentak kesadaran pendengar dari kelalaian. *Keempat*, *alā* berfungsi sebagai simbol penolakan terhadap sikap munafik dan persepsi yang salah, saat berkolokasi dengan perilaku kontradiktif atau dikotomi antara perkataan dan perbuatan.

Daftar Pustaka

- ‘Umar, Ahmad Mukhtar. *Mu’jam al-Lughah al-‘Arabiyyah al-Mu’āṣirah*, Vol 1, Kairo: ‘Ālam al-Kutub, 2008.
- Chaer, Abdul. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Darwisy, Muhy al-Dīn bin Aḥmad Muṣṭafā. *Iṛāb al-Qur’ān Wa Bayānuh*, Beirut: Dār Ibn Katsīr, 1999.
- Djajasudarma, T. Fatimah. *Semantik I: Pengantar ke Arah Ilmu Makna*, Bandung: Refika, 1999.
- Firth, John Rupert. *Papers in linguistics, 1934–1951*. London: Oxford University Press, 1957.
- , John Rupert. *Personality and Language in Society*, (London: The Sociological Review, 1950).
- Hidayatulloh, Miftah Khilmi. ”Konsep dan Metode Tafsir Tematik (Studi Komparasi antara Al-Kumi dan Mushthofa Muslim),” *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 3, no. 2 (2018): 139.
- Ibn Manzhūr, *Lisān al-‘Arab*, Vol 1. Kairo: Dār al-Ma’ārif, n.d.
- Izutsu, Toshihiko. *Relasi Tuhan dan Manusia Dalam Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur’an*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1997.
- Jārim (al-), Ali dan Muṣṭafā Amīn, *al-Balāghah al-Wāḍiḥah*, (Kairo: Dār al-Ma’ārif, 1999.
- Jawhari (al-), Ismā’īl Ibn Ḥammād. *Al-Ṣiḥāḥ Tāj al-Lughah Wa Ṣiḥāḥ al-‘Arabiyyah*. Beirut: Dār al-Ilm li al-Malāyīn, 1979.
- Kadir, Abdul. *Dirasat Islamiyah*. Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya, 2016.
- Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Muhammad, Muhammad Sa'd. *Fī Ilmi al-Dilālah*. Kairo: Maktabah Zahra al-Syarq, 2002.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Soumia, Moslem. Tesis. *al-Wazīfah al-Tawāṣuliyyah li Ḥurūf al-Tanbīh fī al-Lughah al-‘Arabiyyah*. Es Senia: Universitas Oran, 2011.
- Tunji (al-), Muhammad dan Rāji al-Asmar, *al-Mu’jam al-Mufaṣṣal fī ‘Ulūm al-Lughah* vol. 1. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1993.
- Zuhayli (al-), Wahbah. *al-Tafsīr al-Munīr Fī al-‘Aqīdah Wa al-Syarī’ah Wa al-Manhaj*, Vol. 6. Damaskus: Dār al-Fikr, 2009.
- Zulaiha, Eni, Anindita Ahadah, and Andi Malaka, “Historical Development of Thematic Interpretation of Al-Qur'an,” *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 3 (July 19, 2021): 315, <https://doi.org/10.15575/jis.v1i3.13090>.

Abdul Mustaqim. *METODE PENELITIAN AL-QUR'AN DAN TAFSIR*. Yogyakarta: Idea Press, 2017.

Muqit, Abd. "Kerangka Kerja Metode Hermeneutika Kontekstual Abdullah Saeed."
Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam 1, no. 2 (2021): 103–19.